

## PERUBAHAN DALAM TANTANAN PELAKSANAAN KEHIDUPAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT HINDU DI KOTA MATARAM

I KETUT SUMADA

STAH Negeri Gde Pudja Mataram

### ABSTRAK

Berdasarkan realitas yang terjadi telah terindikasi bahwa di kalangan Umat Hindu di Lombok telah terjadi perubahan dalam tatanan nilai-nilai budaya khususnya budaya beragama yang semula lebih menekankan nilai-nilai kebersamaan kemudian bergeser menuju pada lebih mengekspreikan nilai-nilai spiritualitas. Dalam kaitannya dengan fenomena tersebut nilai-nilai budaya tradisional yang diwarisi dari para leluhur mereka tidak sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan mereka, hususnya dalam hal kehidupan beragama. Kecendrungan tersebut telah memberikan pemahaman baru terhadap pola pelaksanaan kehidupan beragama yang telah terefleksi dalam perilaku mereka dalam praktik kehidupan beragama. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dikaji melalui penelitian ini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Perubahan dalam pelaksanaan agama pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram terpola melalui pergeseran-pergeseran pelaksanaan agama. Dimana penghayatan terhadap ajaran agama lebih menekankan pada usaha untuk melakukan hubungan kehadapan Tuhan dengan lebih dibobotkan pada aspek personal, 2). Pengaruh dari adanya pergeseran dalam pelaksanaan agama menimbulkan dampak positif dan negatif Pengaruh positif lebih mengarah pada peningkatan kualitas pola pelaksanaan agama seperti peningkatan kadar spiritualitas Umat Hindu dalam melakukan penghayatan terhadap Tuhan. Sedangkan pengaruh negatifnya merupakan aspek degradasi terhadap pelaksanaan agama seperti mulai melunturnya ciri kebersamaan dan munculnya konflik yang diindikasikan oleh penerimaan dan penolakan terhadap munculnya perubahan dalam pelaksanaan agama, 3). Makna yang tersirat dalam proses perubahan dalam pelaksanaan agama pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram, yaitu makna religius dan makna sosial-budaya. Makna religius berkaitan berkaitan dengan aspek peningkatan spiritualitas dalam menghayati ajaran agama khususnya dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan. Makna sosial-budaya terindikasi melalui terjadinya perubahan budaya beragama yang semula pelaksanaan agama tergantung dari aspek kebersamaan menjadi pelaksanaan agama lebih dipahami sebagai aktivitas personal yang dapat dilakukan secara individual.

---

*Kata kunci : kehidupan beragama, masyarakat hindu*

### PENDAHULUAN

Ada kecendrungan bahwa pelaksanaan agama Hindu dalam kehidupan masyarakat mulai terjadi pergeseran-pergeseran. Pergeseran tersebut telah mengarah pada proses perubahan yang diindikasikan oleh tendensi bahwa pelaksanaan Agama Hindu tidak lagi sama seperti pelaksanaan agama di masa lalu. Fenomena tersebut seperti yang terjadi pada masyarakat Hindu di Lombok. Kendati penganut Agama Hindu merupakan kelompok minoritas yaitu ditinjau dari segi kuantitasnya umat yang memeluk Agama Hindu memiliki komposisi yang lebih kecil dabandingkan dengan penganut Agama Islam. Perubahan dalam pelaksanaan agama yang cendrung muncul belakangan ini dicirikan oleh pelaksanaan agama yang semula lebih menonjolkan aspek kebersamaan menjadi pelaksanaan agama yang lebih dibobotkan pada aspek kemandirian.

Dalam realitasnya, dalam beberapa hal pelaksanaan agama masih juga dilakukan dengan cara bersama-sama khususnya dalam pelaksanaan ritualisme, namun acapkali kebersamaan tersebut menampilkan aspek formalitasnya saja. Mereka yang berpandangan bahwa pelaksanaan agama yang dilakukan dengan meningkatkan kedisiplinan diri yang lebih mengutamakan penghayatan agama dan penghayatan kepada Tuhan dengan meningkatkan disiplin diri banyak mendapat pengaruh dari berkembangnya spiritualitas. Mereka lebih intensif melaksanakan kewajiban-kewajiban agama di tempat-tempat tertentu yang dirancang seperti di dalam kamar suci, di ashram, dan tempat-tempat lainnya yang diasumsikan memiliki kondisi yang bagus dalam melakukan hubungan dengan Tuhan.

Berdasarkan realitas yang terjadi seperti tersebut di atas, telah terindikasi bahwa di kalangan Umat Hindu di Lombok telah terjadi perubahan dalam tatanan nilai-nilai budaya khususnya budaya beragama yang semula lebih menekankan nilai-nilai kebersamaan kemudian bergeser menuju pada lebih mengekspreikan nilai-nilai

spiritualitas. Dalam kaitannya dengan fenomena tersebut nilai-nilai budaya tradisional yang diwarisi dari para leluhur mereka tidak sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan mereka khususnya dalam hal kehidupan beragama. Kecendrungan tersebut telah memberikan pemahaman baru terhadap pola pelaksanaan kehidupan beragama yang telah terefleksi dalam perilaku mereka dalam praktik kehidupan beragama.

Perubahan – perubahan pola perilaku keagamaan masyarakat Hindu di Kota Mataram, menimbulkan perbedaan pandangan antara golongan yang mempertahankan pola keagamaan lama dengan pola keagamaan yang baru. Yang justru pola keagamaan baru lebih dirasakan praktis untuk masa kini, namun hal tersebut menimbulkan konflik internal kaum agamis khususnya bagi yang fanatik terhadap kebiasaan lama.

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pola perubahan dalam tatanan pelaksanaan kehidupan beragama terhadap solidaritas sosial (2) mengetahui dampak perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial keberagamaan pada masyarakat beragama Hindu di kota Mataram, 3). Mengetahui makna perubahan dalam kehidupan sosial keberagamaan pada Masyarakat Beragama Hindu di Kota Mataram Terhadap Kerukunan Umat Beragama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Kota Mataram. Menggunakan strategi studi kasus deskriptif sebagai suatu strategi untuk menggali data yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa, tindakan dan makna yang menyertai tindakan tersebut dalam kehidupan sosial beragama pada lokasi penelitian. Secara umum, deskripsi yang disajikan berdasarkan data kualitatif yang diperoleh (digali) di tengah kehidupan umat beragama pada komunitas Hindu di lokasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pola Perubahan dalam Kehidupan Sosial Keberagamaan pada Masyarakat Beragama Hindu di Kota Mataram

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan sosial. Perubahan dalam sub sistem dalam tata kehidupan akan memicu terjadinya perubahan pada bagian-bagian lainnya sehingga lebih lanjut akan menyebabkan terjadinya perubahan terhadap sistem secara keseluruhan. Perubahan-perubahan tersebut antara lain :

#### *a. Adanya Pergeseran dalam Aspek Sosio-Kultural*

Dalam mewujudkan tatanan kehidupan sosial beragama dalam suatu komunitas tertentu juga merupakan hasil kebudayaan manusia. Secara implisit, perilaku kehidupan beragama merupakan pengejawantahan dari tataran ideasional konsep-konsep dalam ajaran agama yang diwujudkan dalam bentuk tindakan. Namun dalam prakteknya acapkali ditemukan penyimpangan-penyimpangan terutama dalam bentuk perilaku dari para penganut agama tertentu. Hal tersebut bukan berarti tataran ideologis dari ajaran agama yang salah, namun umat yang kurang tepat menafsirkan ajaran yang memiliki kebenaran mutlak tersebut. Sebagaimana dewasa ini muncul beragam konflik yang bernuansa keagamaan di Indonesia, itu semata-mata kekeliruan umatnya dalam menafsirkan ajaran agamanya.

Disamping kekeliruan yang terjadi akibat penafsiran ajaran agama, konflik yang bernuansa keagamaan juga tak terlepas dari beragam kepentingan yang menunggangi, yang seakan-akan agama dijadikan sebagai wahana untuk melegitimasi kepentingannya tersebut. Fenomena tersebut mengakibatkan munculnya kesalahpahaman umat, kepentingan individu menyusup ke dalam ranah kehidupan religius bahkan mengatasnamakan agama sebagai cikal bakal munculnya konflik tersebut. Kejadian tersebut mengakibatkan bermacam-macam kekerasan secara struktural yang muncul di berbagai wilayah bahkan mengakibatkan terpicunya dendam yang berkepanjangan dari generasi ke generasi. Seperti beberapa kasus yang muncul di Indonesia beberapa waktu lalu.

Berkenaan dengan upaya untuk menganalisis pergeseran dalam aspek sosio-kultural di tengah kehidupan masyarakat Hindu di Lombok tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kehidupan berkelompok yang diwarisi dari para leluhur mereka di masa lalu. Dikaitkan dengan wujud kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1993), seperti dideskripsikan di atas, pergeseran tersebut berada pada setiap ranah mulia dari

aspek wujud fisik hingga pada aspek ideologis. Wujud fisik perubahan tersebut dapat diobservasi langsung di lapangan melalui terjadinya perubahan-perubahan dalam tata pelaksanaan agama, sedangkan wujud ideologisnya sangat sulit untuk dilihat namun bisa dirasakan melalui gejala-gejala yang menyertainya.

Dalam kehidupan beragama pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram, sistem nilai di atas disamping digunakan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat juga menjadi spirit dalam menyikapi tantangan-tantangan yang masuk dalam sistem sosial beragama. Fenomena tersebut diindikasikan oleh adanya usaha untuk melakukan seleksi terhadap kultur-kultur asing yang masuk dalam kehidupan sosial beragama. Kultur-kultur asing tersebut dipertimbangkan dengan tradisi setempat, jika sesuai maka akan bisa diterima dan digunakan dalam rangka menopang pelaksanaan kehidupan beragama. Sebaliknya, jika kultur-kultur asing tersebut tidak sejalan dengan tradisi yang telah ada maka cenderung terjadi penolakan. Namun sayangnya, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah informan di lapangan banyak budaya-budaya asing tersebut belakangan ini digandrungi oleh anak-anak muda meskipun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak sesuai dengan tradisi yang dimiliki oleh Masyarakat Hindu di Mataram.

Berkenaan dengan keberadaan tradisi-tradisi yang diwarisi oleh Masyarakat Hindu di Mataram ada sejumlah terminologi yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini seperti adat istiadat, norma, dan hukum. Mengacu kepada Koentjaraningrat (2003: 75-80), norma-norma yang terdiri dari aturan-aturan untuk bertindak sifatnya khusus, dan perumusannya pada umumnya sangat rinci, jelas, tegas, dan tidak meragukan. Apabila sifatnya terlalu umum, ruang lingkupnya terlalu luas, dan perumusannya terlalu kabur, maka suatu norma tidak dapat mengatur tindakan individu, dan malahan dapat membingungkan pelaksanaannya.

Berdasarkan konsep tersebut di atas, norma-norma yang tumbuh di tengah kehidupan beragama pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram adalah aspek-aspek yang berkenaan dengan aturan-aturan yang telah dibentuk semenjak leluhur orang-orang Bali yang ada di Lombok ratusan tahun yang lalu. Aturan-aturan tersebut dibentuk untuk menata kehidupan sosial termasuk menata kehidupan beragama sehingga mampu mewujudkan ketertiban secara sosial. Aturan-aturan tersebut sifatnya tidak tertulis namun diformulasikan secara tegas sehingga jarang ada orang yang berani melanggarnya. Terlebih lagi pada masa Kerajaan Karangasem yang berkuasa di Lombok, masyarakat sangat menghormati aturan-aturan tersebut sehingga apa yang diungkapkan oleh sejumlah informan bahwa ketertiban sosial di masa lalu sangat tinggi dan sangat patuh pada perintah yang disampaikan oleh para pemimpin.

Perubahan dalam tatanan kehidupan sosial beragama merupakan sebuah keniscayaan di tengah tingginya pengaruh modernisasi yang melanda kehidupan manusia di seluruh dunia seperti dewasa ini. Perubahan dalam tatanan kehidupan beragama pada satu sisi merupakan wujud adaptasi atau penyesuaian diri terhadap tatanan kehidupan sosial yang terus-menerus mengalami perubahan baik dalam aspek infra struktur material, sistem sosial, maupun supra struktur sosial. Menyimak apa yang dikemukakan oleh Sanderson (2003) bahwa ajaran agama berada pada tataran supra struktur yang memberikan inspirasi bagi sistem sosial yang diaktualisasikan oleh umat beragama dalam kehidupan di lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan fenomena tersebut ajaran agama dalam praktiknya dikondisikan oleh sistem sosial yang ada di tempat ajaran agama itu tumbuh dan berkembang.

Pada sisi lain, ajaran agama yang tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan sosial acapkali menjadi pedoman bagi aktivitas kehidupan yang dilakoni oleh penganutnya dalam berbagai situasi sosial sehingga setiap perubahan yang terjadi di dalam lingkungan sosialnya selalu menggunakan agama sebagai sumber legitimator bagi perubahan tersebut. Dalam hal ini, perubahan-perubahan yang terjadi dalam sustau lingkungan sosial selalu merujuk pada ajaran agama. Berkenaan dengan hal tersebut ajaran agama menjadi spirit bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial.

Kingsley Davis *dalam* Triguna (1996: 98), perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Dalam kaitannya dengan hal tersebut ada beberapa contoh yang dikemukakan Davis untuk memberikan deskripsi terhadap perubahan sosial seperti munculnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat-masyarakat kapitalis, menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik. Dalam kehidupan beragama, perubahan sosial yang dikemukakan oleh Davis tersebut mempengaruhi struktur-struktur kehidupan beragama dari masa ke masa sehingga bermuara pada perubahan dalam tingkah laku atau pola-pola kehidupan beragama.

Ungkapan yang dikemukakan oleh Davis seperti di atas, jika ditarik dalam kehidupan sosial beragama Hindu khususnya di Lombok, dengan masuknya pengaruh-pengaruh kehidupan sosial yang berasal dari luar terutama budaya materialis sebagai konsekuensi dari modernisasi menimbulkan berbagai perubahan dalam tatanan sosial. Sesuai dengan hasil wawancara yang dikumpulkan dari sejumlah informan, bahwa kehidupan

beragama Hindu yang ada pada masyarakat Hindu di Lombok rentan mengalami perubahan-perubahan dalam tataran perilaku akibat masuknya pengaruh-pengaruh asing atau budaya eksternal.

Perubahan-perubahan dalam kehidupan beragama menyentuh sejumlah aspek seperti tata susial dan ritual atau upacara keagamaan. Dalam aspek kesusilaan, umat Hindu di Lombok cenderung dipengaruhi oleh sistem budaya asing khususnya pengaruh modernisasi. Perubahan tersebut terutama terjadi pada kalangan generasi muda. Di masa lalu para leluhur umat Hindu di Lombok lebih menekankan aspek kebersamaan atau sistem komunal dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Mereka cenderung untuk melakan gotong royong dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Solidaritas di antara Umat Hindu sangat tinggi karena mereka bahu membahu melaksanakan ajaran agama. Masuknya pengaruh modernisasi terutama dengan perubahan orientasi pemikiran yang semula mementingkan kebersamaan dan gotog royong belakangan ini mulai merasuk konsep individualisme.

Dalam masyarakat yang tingkat homogenitas mata pencahariannya yang tinggi akan muncul kecenderungan bahwa aktivitas-aktivitas yang berskala kolektif bisa diwujudkan lebih intensif dibandingkan dengan sebuah masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi dalam mata pencaharian. Sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat yang beragama Hindu di Lombok di masa lalu ciri kolektivitasnya sangat tinggi terutama dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Fenomena tersebut didasari oleh kenyataan bahwa pada masa itu sebagian besar masyarakat penganut Hindu di Lombok menggeluti bidang pertanian. Aktivitas pertanian yang mereka geluti memberikan peluang yang sangat besar bagi penerapan ajaran Agama Hindu dalam bidang pekerjaan yang digeluti. Kegiatan bercocok tanam sangat kental dengan praktik kehidupan beragama Hindu mulai dari mulai menanam tanaman hingga masa panen dan penyimpanan hasil panen. Para petani dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas pertaniannya mengamalkan ajaran agama di dalam kehidupan sebagai petani. Mereka memiliki dewa-dewa dan dewi-dewi yang dipuja dalam rangka memohon keberhasilan usaha pertaniannya.

Berdasarkan kasus di atas, pergeseran-pergeseran yang terjadi di tengah kehidupan sosial pada masyarakat beragama Hindu di Lombok telah mengindikasikan bahwa terjadi perubahan orientasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berskala sosial. praktik kehidupan bermasyarakat telah dilampaui oleh kepentingan penguasaan material. Nilai-nilai sosial yang terikat dalam kehidupan bermasyarakat di masa lalu mulai dirongrong oleh kepentingan-kepentingan ekonomi. Jika pada masa lalu kehidupan individu-individu dalam lingkungan sosial dimaknai sebagai sebuah kebersamaan dan dilalui dengan mementingkan kepentingan kolektif untuk mewujudkan keharmonisan antar sesamanya, dewasa ini dengan orientasi ekonomi nilai-nilai sosial tersebut cenderung dikalahkan. Menyimak fenomena yang terjadi seperti tersebut ada kecenderungan yang mengemuka khususnya dalam hal memberikan pembobotan aspek ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan makna sosial yang tersirat di dalam praktik kehidupan bermasyarakat tradisionalisme dengan modernisme sebagaimana dikemukakan di atas dapat dimulai dari penggunaan aspek-aspek tradisionalisme yang disokong oleh modernisme. Kegiatan-kegiatan sosial tetap bisa dijalankan yang dokondisikan dengan kecenderungan modernisasi. Hasil-hasil yang dibuahkan oleh modernisasi dapat digunakan untuk menyokong kehidupan tradisional. Sebagai contoh seperti dalam pembuatan pemukiman, masih bisa dilakukan secara bergotong royong dalam pengerjaan bagian-bagian yang membutuhkan tenaga kerja banyak seperti ketika mengangkut pasir, mengangkut tanah untuk meninggikan pondasi, bergotong royong ketika mengangkut material-material bangunan serta aktivitas lainnya yang masih bisa dikerjakan bersama-sama. Dalam kasus ini tidak semua pekerjaan diserahkan kepada tenaga kerja upahan. Dengan demikian ikatan-ikatan sosial masih bisa diterapkan dalam kehidupan di era modernisasi.

#### *b. Adanya Pergeseran dalam Aspek Kehidupan beragama*

Dalam kehidupan beragama Hindu seharusnya ada keseimbangan proses kegiatan pemahaman antara *tattwa*, *susila* dan *upacara* dalam agama Hindu. Ketidakseimbangan pemahaman terhadap kerangka agama Hindu justru akan banyak mendatangkan masalah dalam praktek kehidupan beragama Hindu. Kegiatan keagamaan selama ini lebih banyak waktu, tenaga, biaya diperuntukkan melakukan upacara agama yang kadang-kadang tidak dimengertinya. Semestinya kegiatan untuk memahami *tattwa* dan *susila* yang melatarbelakangi kegiatan upacara itu diberikan juga porsi yang cukup memadai (Wiana, 2004: 24). Selain membawa pengaruh yang sangat besar pada tataran kehidupan jasmaniah, modernisasi juga memberi kontribusi bagi terjadinya pergeseran-pergeseran dalam aspek kehidupan rohaniah. Pergeseran tersebut diindikasikan oleh terjadinya perubahan-perubahan dalam tataran pelaksanaan kehidupan beragama. Fenomena tersebut sebagaimana yang terjadi di tengah kehidupan beragama Hindu di Lombok. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan sejumlah informan diperoleh bahwa pergeseran tersebut terjadi khususnya dalam aspek pemaknaan terhadap ajaran agama yang diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemaknaan terhadap pelaksanaan ajaran agama secara umum telah mengalami pergeseran yang semula lebih mengedepankan aspek kebersamaan dewasa ini muncul kecendrungan terjadi lebih mengedepankan aspek individualitas.

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh informan, pola kehidupan beragama di masa lalu sarat akan nilai-nilai kebersamaan khususnya dalam aspek ritualisme. Umat Hindu yang bermukim di Lombok khususnya di Lombok Barat dan di Kota Mataram dalam melaksanakan ritualisme menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Pelaksanaan ritual baik *Dewa Yajna* (persembahan kepada Ida sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya), *Rsi Yajna* (korban suci kepada para pendeta), *Manusa Yajna* (korban suci kepada manusia), *Pitra Yajna* (korban kepada para leluhur), dan *Bhuta Yajna* (korban pada para bhuta) sangat tinggi intensitas kebesamaannya. Mereka menjalankan ritual secara bersama-sama dan dimaknai secara sosial dalam rangka menjaga dan meningkatkan solidaritas di antara sesama penganut Agama Hindu.

Dalam upaya untuk menjaga dan meningkatkan solidaritas di antara sesama Umat Hindu acapkali dilakukan pertemuan-pertemuan yang berusaha membangun keterikatan sosial dalam rangka melaksanakan *yajna* atau pelaksanaan ritual keagamaan. Pada umumnya, sebagaimana diungkapkan oleh sejumlah informan sebelum memulai suatu aktivitas keberagamaan masyarakat pertama kali melakukan pertemuan-pertemuan yang membahas tentang tata pelaksanaan ritual. Dalam pertemuan tersebut tidak jarang digunakan sebagai ajang untuk membentuk suatu kepanitiaan. Mereka bertemu dan saling berinteraksi untuk melaksanakan rencana kegiatan dengan masing-masing saling memberi dan menerima kepercayaan. Sejumlah orang diberikan kepercayaan untuk duduk pada susunan kepanitiaan, sementara yang lainnya menyerahkan secara penuh kepercayaan itu. Kesalingpercayaan tersebut sebagai indikator bahwa kekuatan transenden baik dalam aspek ketuhanan maupun aspek leluhur menjadi pengendali kegiatan tersebut. Dalam konteks ini diyakini bahwa merek yang diberikan kepercayaan tidak akan menyalahgunakan wewenang yang diberikan tersebut.

Pelaksanaan Agama Hindu yang sarat dengan aktivitas kebersamaan sebagaimana merujuk pada Emile Durkheim merupakan sebuah momentum dalam upaya meningkatkan integritas sosial. Masing-masing umat yang melakukan aktivitas secara kolektif terintegrasi dalam sebuah kesatuan sosial dalam upaya mewujudkan tujuan bersama baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah. Tujuan secara jasmaniah berkaitan erat dengan upaya untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (*pawongan*) sehingga kehidupan antar sesama Umat Hindu bisa rukun dan saling membantu. Keselarasan hidup antar sesama penganut Hindu berimplikasi pada perwujudan sifat kondusif dalam mencapai kebahagiaan duniawi (*jagad hita*).

Pada aspek rohaniah, kebersamaan dalam menjalankan aspek keberagamaan dimaknai sebagai upaya untuk mewujudkan pendakian rohani untuk mencapai tujuan kebebasan abadi (*moksartham*). Dengan melakukan ritualisme secara bersama-sama mereka merasakan memperoleh sebuah kebahagiaan rohani. Demikian juga halnya dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya menunjang pelaksanaan ritualisme seperti dalam pembangunan tempat-tempat suci keagamaan mereka lakukan secara kolektif yang dimaknai sebagai perwujudan integritas secara sosial dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan kekuatan supra natural.

## **2. Dampak Perubahan dalam Tatanan Pelaksanaan Kehidupan Beragama Terhadap Solidaritas Sosial pada Masyarakat Beragama Hindu di Kota Mataram**

Nordeskog dalam Garna (1992:19) bahwa perubahan sosial sebagai azas dalam kehidupan manusia dari lingkup hakikat budaya, segala sesuatu dalam kebudayaan manusia merupakan subyek untuk berubah. Secara implisit, perubahan sosial bertendensi terhadap terjadinya perubahan dalam sistem tata nilai budaya.

Berkenaan dengan terjadinya perubahan dalam pelaksanaan kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Lombok secara garis besarnya ada dua pengaruh yaitu pengaruh konstruktif dan pengaruh destruktif. Kedua jenis pengaruh tersebut satu sama lain saling berseberangan karena saling menegasi dimana pengaruh konstruktifnya cenderung memberikan kontribusi yang mengarah pada pelaksanaan kehidupan beragama menuju ke arah yang lebih baik. Sebaliknya pengaruh destruktifnya cenderung mendegradasi kualitas kehidupan beragama karena kontribusinya bertendensi negatif terhadap pelaksanaan agama di masa yang akan datang.

### *a. Pengaruh Konstruktif Perubahan dalam Pelaksanaan Kehidupan Beragama pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram*

Pengaruh konstruktif tersebut berhubungan dengan dimensi positif dari pelaksanaan agama dalam kehidupan masyarakat Hindu khususnya di Lombok yang mengarah pada terbangunnya kesadaran secara kolektif dalam hal memahami terjadinya dinamika dalam kehidupan sosial beragama. Lebih lanjut, terjadinya perubahan dalam pelaksanaan kehidupan beragama di kalangan Umat Hindu di Lombok sebagaimana disinggung di atas merupakan pembuka jalan bagi terciptanya pola peningkatan kualitas kehidupan beragama.

Perubahan tersebut terjadi hanya sebatas permukaannya karena yang teramati adalah perubahan yang terjadi dalam bentuk perilaku dimana jika dikomparasikan dengan pelaksanaan kehidupan beragama di masa lalu yang menekankan pada aspek kebersamaan namun dengan masuknya pengaruh spiritualitas perilaku kehidupan beragama Hindu dimaknai sebagai kawasan yang menyangkut pribadi. Kawasan yang menyangkut pribadi tersebut berkenaan dengan menghayati praktik kehidupan beragama yang dimotivasi oleh kesadaran diri secara individual. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah informan khususnya yang mendukung pelaksanaan agama secara spiritualitas mengemukakan bahwa dalam melakukan hubungan dengan Tuhan sifatnya sangat personal. Dalam hal ini kesadaran secara individual lebih diberikan pembobotan karena keberhasilan dalam merealisasikan diri sesuai dengan ajaran agama tergantung dari sejauh mana hubungan privasi yang dapat dicapai oleh umat yang menghayati ajaran agama tersebut.

### *b. Pengaruh Destruktif Perubahan dalam Pelaksanaan Beragama Hindu di Kota Mataram*

#### 1. Menurunnya Solidaritas Sosial di Kalangan Umat Hindu

Sebagaimana dikemukakan oleh sejumlah informan, bahwa pelaksanaan agama Hindu pada masyarakat Hindu di Lombok khususnya di Kota Mataram dalam rentang kesejarahan menunjukkan tingkat solidaritas yang sangat tinggi khususnya yang menyangkut pelaksanaan ritual keagamaan. Umat Hindu yang ada di Lombok sejak awal keberadaannya telah melakukan aktivitas-aktivitas keberagamaan secara bersama-sama. Mereka saling berinteraksi antar Umat Hindu untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban suci sebagaimana yang diamanatkan oleh ajaran Agama Hindu. Mereka hidup saling bergotong royong dalam berbagai hal baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan beragama.

Kerjasama antar sesama Umat Hindu di khususnya di Kota Mataram dalam menghayati ajaran agama mewujudkan intensitas yang sangat tinggi dalam hal solidaritas sosial. Fenomena tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim bahwa dalam kehidupan beragamaan terjadi integritas sosial. Berkenaan dengan kehidupan sosial beragama, masyarakat yang melakukan penghayatan terhadap ajaran agama dapat saling berinteraksi sehingga menimbulkan integritas sosial. Masyarakat beragama satu sama lain dapat saling berkomunikasi dan saling menjalin ikatan sosial dalam rangka mewujudkan tujuan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam ajaran agama.

#### 2. Konflik dalam Kehidupan Sosial Beragama

Munculnya pergeseran-pergeseran dalam pola pelaksanaan agama membawa implikasi terhadap tatanan kehidupan sosial pada masyarakat Hindu di Kota Mataram. Fenomena tersebut diindikasikan oleh munculnya pengutuban masyarakat Hindu menjadi dua. Kelompok pertama adalah Umat Hindu yang ingin melakukan perubahan-perubahan terhadap tata pelaksanaan kehidupan beragama. Sedangkan kelompok kedua adalah mereka yang berkeinginan untuk melakukan pelestarian terhadap tradisi-tradisi yang telah diwarisi dari para leluhur mereka dari dahulu. Dua kelompok yang saling berbeda pandangan tersebut telah menjadi indikator bahwa telah terjadi konflik meskipun masih dalam tataran wacana dan belum mengarah pada konflik sosial.

Mereka yang ingin melakukan perubahan-perubahan terhadap tata pelaksanaan kehidupan beragama sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan berpendangan bahwa untuk menjaga supaya Agama Hindu itu bisa tetap bertahan maka perlu dilakukan perubahan-perubahan seperlunya. Jika Umat Hindu tetap mempertahankan pola kehidupan beragama sebagaimana yang diterima dari para leluhur di masa lalu dikhawatirkan lama-kelamaan Agama Hindu itu tidak akan bisa mempertahankan keberadaannya. Banyaknya pengaruh-pengaruh budaya asing khususnya budaya India yang masuk ke dalam kehidupan beragama Hindu di Lombok khususnya di wilayah perkotaan seperti di Kota Mataram diakui oleh para pendukung perubahan dengan tujuan untuk menyatukan pemahaman terhadap pelaksanaan agama Hindu. Agama Hindu yang berasal dari Indian menurut kelompok tersebut tidak ada salahnya jika menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada sehingga kehidupan beragama bisa akan lebih diseleraskan.

### **3. Makna Perubahan dalam Kehidupan Sosial Keberagamaan pada Masyarakat Beragama Hindu di Kota Mataram Terhadap Kerukunan Umat Beragama**

Dalam mengkaji terjadinya perubahan dalam aspek sosial keberagamaan berikut ini dikemukakan sejumlah makna yang ditimbulkannya. Makna tersebut berkaitan erat dengan munculnya kecenderungan bagi terbentuknya peningkatan dalam kualitas penghayatan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sosial. Makna-makna tersebut dikategorikan menjadi dua yaitu makna religius dan makna sosial budaya. Kedua pemaknaan tersebut merupakan pemaknaan yang paling menonjol yang mengakomodasi makna-makna lainnya yang

terlibat dalam proses perubahan pelaksanaan agama pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram. Kedua pemaknaan tersebut dideskripsikan seperti berikut ini.

*a. Makna Religius Perubahan dalam Pelaksanaan Kehidupan Beragama*

Makna religius yang secara implisit terkandung dalam perubahan dalam pelaksanaan kehidupan beragama di kalangan Umat Hindu di Kota Mataram sebagaimana disinggung di atas berkaitan erat dengan aspek penghayatan keberagamaan khususnya penghayatan terhadap Tuhan. Pemaknaan religius tersebut berkenaan dengan pemaknaan secara emik maupun etik. Pemaknaan secara emik berkenaan dengan makna yang tersirat dalam tindakan beragama dari umat. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah informan yang mendukung terjadinya perubahan dalam tata pelaksanaan agama mengemukakan bahwa dalam upaya untuk melakukan hubungan dengan Tuhan tindakan yang lebih baik dilakukan Umat Hindu adalah berupaya untuk meningkatkan konsentrasi ketika melakukan hubungan dengan Tuhan. Konsentrasi tersebut sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran *yoga* yaitu dilakukan dengan melakukan latihan-latihan secara disiplin. Umat Hindu dapat merealisasikan diri secara individu dalam melakukan hubungan tersebut.

Berdasarkan pemaknaan secara emik sebagaimana dikemukakan oleh para pendukung perubahan dalam pelaksanaan agama secara etik mengandung pemaknaan bahwa pelaksanaan agama dengan pola seperti itu berkaitan erat dengan praktik spiritualitas. Praktik spiritualitas dicirikan oleh upaya untuk merealisasikan diri dalam melaksanakan ajaran agama yang dimuali dari praktik pendisipinan diri. Secara realitas, praktik pendisiplinan diri yang dilakukan oleh Umat Hindu dalam melakukan hubungan dengan Tuhan harus dilatih secara terus-menerus. Mereka dapat melakukannya secara personal atau dibimbing oleh seorang guru spiritual.

*b. Makna Sosial-Budaya Perubahan dalam pelaksanaan kehidupan beragama*

Makna sosial-budaya yang tersirat pada perubahan dalam pelaksanaan kehidupan beragama di kalangan Umat Hindu di Kota Mataram secara umum ditinjau dari pemaknaan pelaksanaan agama di tengah kehidupan masyarakat Hindu yang berkaitan erat dengan aspek budaya yang telah ada sebagaimana diwarisi dari para leluhur mereka di masa lalu. Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan agama dalam masyarakat Hindu di Kota Mataram yang dimulai dari terjadinya pergeseran-pergeseran dalam tata pelaksanaannya yang menjadi bagian dari pengaruh budaya asing khususnya budaya spiritualitas merupakan sebuah realitas sosial yang dikaitkan dengan pandangan sejumlah ahli sosial dan budaya sebagai proses evolusi dalam budaya beragama.

Berdasarkan konsep yang dikedepankan oleh mashud seperti tersebut di atas dapat ditarik sebuah benang merah bahwa perubahan tersebut merupakan sebuah fenomena sosial yang bersifat normal karena sangat ditentukan oleh berbagai faktor baik mulai dari perspektif mikro sampai pada perspektif makro yang mempengaruhi tataran kehidupan yang bersifat global. Dalam perspektif mikro perubahan yang menyangkut diri individu akan selalu terjadi seperti teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles darwin bahwa individu-individu jenis tertentu dijumpai berbagai variasi dan bahwa varian-varian yang lebih tahan terhadap lingkungan lebih berhasil mengembangkan diri dari pada varian-varian lainnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perubahan dalam pelaksanaan agama pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram terpola melalui pergeseran-pergeseran pelaksanaan agama. Dimana penghayatan terhadap ajaran agama lebih menekankan pada usaha untuk melakukan hubungan kehadiran Tuhan dengan lebih dibobotkan pada aspek personal.
2. Pengaruh dari adanya pergeseran dalam pelaksanaan agama menimbulkan efek positif dan negatif. Pengaruh positif lebih mengarah pada peningkatan kualitas pola pelaksanaan agama seperti peningkatan kadar spiritualitas Umat Hindu dalam melakukan penghayatan terhadap Tuhan. Sedangkan pengaruh negatifnya merupakan aspek degradasi terhadap pelaksanaan agama seperti mulai melunturnya ciri kebersamaan dan munculnya konflik yang diindikasikan oleh penerimaan dan penolakan terhadap munculnya perubahan dalam pelaksanaan agama.
3. Makna yang tersirat dalam proses perubahan dalam pelaksanaan agama pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram, yaitu makna religius dan makna sosial-budaya. Makna religius berkaitan berkaitan dengan aspek peningkatan spiritualitas dalam menghayati ajaran agama khususnya dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan. Makna sosial-budaya terindikasi melalui terjadinya perubahan budaya beragama yang

semula pelaksanaan agama tergantung dari aspek kebersamaan menjadi pelaksanaan agama lebih dipahami sebagai aktivitas personal yang dapat dilakukan secara individual.

### Saran-saran

1. Mengkaji fenomena sosial dan budaya dalam pelaksanaan agama pada masyarakat Hindu di Lombok khususnya di Kota Mataram mengandung dimensi positif dan negatif. Untuk itu masyarakat hendaknya tata kehidupan yang positif (dimensi positif) hendaknya selalu dijaga dan dikembangkan dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan beragama yang semakin bagus di masa-masa yang akan datang. Sebaliknya, dimensi negatifnya hendaknya dikelola supaya tidak berkembang menjadi hal-hal yang bersifat destruktif dan meruntuhkan kualitas kehidupan beragama di masa-masa yang akan datang.
2. Bagi peneliti lain perlu kiranya dilakukan penelitian yang analog dikaji dari aspek-aspek lainnya sehingga mampu memberikan kajian yang lebih komprehensif terhadap kehidupan beragama pada Masyarakat Hindu di Lombok utamanya di Kota Mataram.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 1996, *Studi Agama, Normativitas Atau Historisitas*. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Adnan, Habib H. S., 1999, *Agama Masyarakat Dan Reformasi Kehidupan*, BP Denpasar
- Arikunto, Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta Jakarta
- Garna, Judistira K., 1992, *Teori-Teori Perubahan Sosial*,: PPs-Universitas Padjadjaran Bandung
- Gunadha, I.B., 2001, *Meningkatkan Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama guna Mencegah Disintegrasi Bangsa*, Unhi Denpasar
- Kaplan D. Dan Manners R.A. 2002. *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I* Rineka Cipta Jakarta
- Lauer, Robert H., 2003, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Terjemahan Alimandan, : Rineka Cipta Jakarta
- Mulyadi, Lalu, 2001, *Verifikasi spasial Permukiman Hindu Di Cakranegara Lombok Nusa Tenggara Barat*, Yogyakarta: Tesis UGM
- Nurkencana, I Wayan, 1998, *Menguak takbir Perkembangan Hindu*, Denpasar: BP
- Parimarta, I Gde, 197, *Hubungan Bali-Lombok Dalam Abad XVI: Meniti Karya sastra*, Dalam Majalah Widya Pustaka, Denpasar: Fak. Sastra Unud
- Pitana, I Gede (editor), 1996, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, BP Denpasar
- Radhakrishnan, S., 2003, *Religion And Society*, Terjemahan Team Penerjemah Program Magister Ilmu Agama Dan Kebudayaan Unhi, Denpasar: PT Mahabhakti
- Samyoga, Ida Pandita Mpu Nabe Daksa, 2001, *Swadharma sadhaka Dalam Hindu (Tinjauan Keberadaan, Kewajiban, Fungsi, dan Peran Sadhaka)* dalam *Eksistensi sadhaka dalam Agama Hindu*, Manik Geni Denpasar
- Soetrisno, Loekman, 2003, *Konflik Sosial: Studi Kasus Di Indonesia*, Rajidu Press Yogyakarta
- Sumada, I Ketut. 2004. *Eksistensi Sadhaka dalam Konsep Agama Hindu*. Mataram: Laporan Penelitian STAHN Gde Pudja
- Suseno, Franz Magnis, 2001, *Kuasa Dan Moral*, Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Suparta, I W (Editor), 1994, *Memahami Aliran Kepercayaan*, BP Denpasar
- Svalastoga, Kaare, 1989, *Diferensiasi Sosial*, Terjemahan Alimandan, : Bina Aksara Jakarta
- Triguna, I.B.Y., 2001, *Redifinisi Simbolisme Masyarakat Hindu Di Bali*, Laporan Penelitian Unhi Denpasar
- Trust, Sri Satya Sai, 1998: *Ilmu Pengetahuan Dan Spiritual Berdasarkan Veda*, terjemahan I Wayan Maswinara, Paramita Surabaya
- Wahyuni, A.A.Ayu Rai, I Nyoman Sukiada, I Wayan Tagel Eddy, A.A.Bagus Wirawan, 1996, *Hubungan Antar Etnik Di Lombok: Suatu Tinjauan Historis*,: Laporan Penelitian Unud Denpasar
- Wiana I Ketut, 1993, *Menurut Hindu Konflik Sosial Berwajah Ganda*, Pustaka Bali Post Denpasar